

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1) Persepsi etis

a. Pengertian Persepsi Etis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai tanggapan dalam menerima langsung dari sesuatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Menurut (Lubis, 2017) Persepsi merupakan bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Orang-orang bertindak atas dasar persepsi mereka dengan mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan kenyataan sebenarnya. Definisi persepsi yang formal adalah proses dimana seseorang memilih, berusaha, dan menginterpretasikan rangsangan ke dalam suatu gambaran yang terpadu dan penuh arti. Atau juga persepsi diartikan sebagai penerimaan (tanggapan) langsung dari sesuatu maupun proses seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indra.

Menurut (Aziz, 2015) Persepsi etis adalah bagaimana penerimaan dan pandangan seseorang dalam menanggapi peristiwa yang sering terjadi melalui suatu proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran terhadap etika dari seorang. Menurut (Al-Fithrie, 2015) Persepsi Etis merupakan pandangan seorang melalui suatu proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran terkait dengan etika seorang akuntan,

sehingga dapat memberikan penilaian apakah perilaku akuntan merupakan perilaku etis atau tidak etis.

Persepsi etis dalam penelitian ini adalah bagaimana tanggapan maupun pandangan seorang mahasiswa akuntansi terhadap peristiwa terkait dengan profesi akuntansi, yang kemudian nantinya akan menjadi akuntan dimasa yang akan datang melalui proses pembelajaran dan pengalaman etika dari seorang akuntan. Sehingga mahasiswa akuntansi kelak yang akan menjadi akuntan dapat memberikan penilaian terhadap perilaku akuntan apakah perilaku tersebut etis atau tidak etis. Dengan berpedoman atau mengacu pada kode etik yang berlaku dalam memberikan suatu penilaian.

b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Etis Seseorang

Menurut (Tikollah et al, 2006) mengelompokan faktor yang mempengaruhi persepsi etis seseorang kedalam tiga aspek adalah sebagai berikut:

1. Aspek Individual

Penelitian tentang etika yang berfokus pada aspek individual menunjukan berbagai faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang antara lain:

- a. Religiusitas
- b. Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient)
- c. Jenis kelamin (Gender)
- d. Suasana Etis (Ethical Climate) Individu
- e. Sifat-sifat Personal

f. Kepercayaan Bahwa Orang Lain Tidak Etis

2. Aspek Organisasi

Aspek organisasi yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seseorang meliputi factor-faktor antara lain:

- a. Suasana Etis Organisasi
- b. Suasana Organisasi

3. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan yang mempengaruhi perilaku etis seseorang antara lain:

- a. Lingkungan Organisasi
- b. Lingkungan Sosial (Masyarakat)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi etis dapat dipengaruhi beberapa aspek dan menjadi pedoman seseorang dalam berperilaku etis dengan faktor pembentuk perilaku etis bias dari diri sendiri, bisa terjadi maupun tercipta dalam organisasi dan juga lingkungan.

c. Indikator Persepsi Etis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Revita, 2014) indikator untuk penelitian persepsi etis adalah sebagai berikut:

1. Konflik Berkepentingan

Kasus dibuat dengan masalah kepemilikan saham yang substansial dan tidak ada niat untuk melepaskan kepemilikan saham baik dalam jangka menengah maupun jangka pendek.

2. Penghindaran Pajak

Kasus dibuat dengan individu membuat laporan pajak dan memanipulasi laporan tersebut sehingga utang pajak lebih rendah.

3. Pembelian Orang Dalam

Kasus dibuat dimana individu akan menghasilkan keuntungan yang besar atas pembelian saham dari kasus mengakuisisi sebuah perusahaan.

4. Kerahasiaan Profesional

Kasus dibuat dimana individu berteman dekat dengan seorang rekan kerja kemudian seorang itu diminta untuk mengakuisisi keuangan milik perusahaan yang sedang diaudit.

5. Pembayaran Kembali

Kasus ini dibuat dimana individu dapat memberikan sebuah keputusan berkaitan dengan pembelian.

2) *Moral Reasoning*

a. *Pengertian Moral Reasoning*

Secara etimologis, kata moral sama dengan kata etika karena kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti yaitu kebiasaan atau adat. Dengan kata lain, moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, sedangkan yang membedakan hanya bahasa asalnya saja yaitu etika dari Bahasa Yunani dan moral dari Bahasa Latin (Febrianty, 2010).

Moral reasoning adalah kesadaran moral yang dapat mempengaruhi perilaku moral seseorang dalam pengambilan

keputusan etis. Dalam pengambilan keputusan etis *moral reasoning* ini menjadi proses penentuan dalam hal benar atau salah suatu keputusan etis itu diambil (Febriani, 2017). Moral memiliki peranan penting yang berhubungan dengan manusia tentang baik atau buruk tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia didasarkan pada norma-norma yang ada dimasyarakat. Dan seseorang dikatakan bermoral jika tindakan atau tingkah laku manusia sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Menurut (Al-Fithrie, 2015) *moral reasoning* merupakan kesadaran moral yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis. *Moral reasoning* merupakan sebuah proses penentuan benar atau salah yang dialami seseorang dalam mengambil suatu keputusan etis.

Jadi moral merupakan keseluruhan norma yang mengatur tindakan manusia yang meliputi baik atau buruk suatu perbuatan yang dilakukannya. Tetapi perbuatan baik dan benar yang dilakukan manusia belum tentu baik dan benar pula menurut pandangan orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *moral reasoning* merupakan kesadaran moral yang menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis. *Moral reasoning* adalah proses penentuan benar atau salah yang dialami seseorang dalam mengambil keputusan etis.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Moral Reasoning*

Menurut (Al-Fithrie, 2015) ada 3 faktor utama umum yang memberikan kontribusi pada perkembangan moral, yaitu:

1. Kesempatan pengambilan peran

Perkembangan penalaran moral akan meningkat ketika individu terlibat dalam situasi sulit dalam menerima opini, ide, perasaan, keinginan, kebutuhan, hak, kewajiban dan standar orang lain yang memungkinkan individu mengambil perspektif sosial dalam situasi tersebut.

2. Situasi moral

Dalam lingkungan keputusan diambil harus sesuai dengan aturan, hukum, tradisi dan figur otoritas. Dan dalam lingkungan yang lain keputusan didasarkan dengan pertimbangan sistem yang ada. Tahap penalaran moral ditunjukkan dengan situasi yang menstimuli orang untuk menunjukkan nilai moral dan norma moral. Lingkungan sosial dikarakteristikkan sebagai hak dan kewajiban yang disalurkan dan melibatkan suatu keputusan.

3. Konflik moral kognitif

Konflik moral kognitif didefinisikan sebagai pertentangan penalaran moral individu dengan penalaran moral individu lain. Dalam beberapa studi, subjek yang bertentangan dengan individu lain yang memiliki penalaran moral lebih tinggi atau lebih rendah. Anak yang mengalami pertentangan dengan individu lain yang mempunyai penalaran moral yang lebih tinggi

menunjukkan tahap perkembangan moral lebih tinggi daripada anak yang bertentangan dengan individu lain yang memiliki tahap penalaran moral yang sama dengan individu tersebut.

c. Indikator *Moral Reasoning*

Menurut (Al-Fithrie, 2015), penalaran moral dapat diukur dengan menggunakan Multidimensional Ethics Scale (MES). MES secara spesifik mengidentifikasi rasionalisasi dibalik alasan moral dan mengapa responden percaya bahwa suatu tindakan adalah etis. Lima konstruk moral terefleksi dalam MES adalah:

1) *Justice atau moral equity*

Konstruk ini mencerminkan bahwa suatu tindakan seseorang itu adil atau tidak adil, wajar atau tidak wajar dan secara moral benar atau tidak benar. Dan tindakan yang benar ditentukan dengan prinsip keadilan moral.

2) *Relativism*

Dalam konstruk ini dicerminkan bahwa suatu tindakan yang dilakukan seseorang itu secara budaya dapat diterima atau tidak dapat diterima dan secara tradisional dapat diterima atau tidak diterima. Dan Konstruk ini menjadi model penalaran pragmatis yang menganggap bahwa etika dan nilai-nilai bersifat umum itu terikat budaya.

3) *Egoism*

Konstruk ini menyatakan individu yang selalu berusaha memaksimalkan kesejahteraan individu dan memandang sebuah tindakan adalah etis jika memberikan keuntungan pada diri sendiri. Dalam konstruk ini dicerminkan tindakan seseorang menunjukkan promosi (tidak) dari si pelaku dan menunjukkan personal yang memuaskan atau tidak memuaskan si pelaku.

4) *Utilitarianism*

Konstruk ini menyatakan bahwa penalaran moral salah satu dari filosofi konsekuensi. Moralitas suatu tindakan adalah sebuah fungsi dari manfaat yang diperoleh dan biaya yang terjadi. Konsekuensinya adalah bagaimana memaksimalkan manfaat dan meminimalkan biayanya. Dalam konstruk ini dicerminkan tindakan tertentu dari seseorang apakah menghasilkan manfaat yang besar atau kecil dan tindakan tersebut meminimalkan kerugian atau memaksimalkan keuntungan.

5) *Deontology atau contractual*

Konstruk ini merupakan cara penalaran dengan menggunakan logika untuk mengidentifikasi tugas atau tanggung jawab yang akan dilakukan. Aturan yang berlaku terkait profesi auditor merupakan salah satu contoh pedoman untuk melaksanakan tugas. Dalam konstruk ini dicerminkan tindakan seseorang tersebut melanggar atau tidak melanggar kontrak tertulis dan melanggar atau tidak melanggar janji yang terucap.

3) *Locus of Control*

a. **Pengertian *Locus of Control***

Locus of control pertama kali dikemukakan oleh Rotter pada tahun 1996 yang merupakan ahli teori pembelajaran sosial. *Locus of control* dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya. Menurut (Reiss & Mitra, 1998) membagi *locus of control* menjadi dua, yaitu: *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*. *Internal locus of control* merupakan cara pandang seseorang bahwa hasil yang didapat dari yang dilakukannya, baik atau buruk adalah karena tindakan, kapasitas dan faktor-faktor dari dalam diri mereka sendiri. Sedangkan *eksternal locus of control* merupakan cara pandang seseorang dimana hasil yang didapat dari apa yang dilakukannya, baik atau buruk berada di luar kontrol diri mereka sendiri tetapi karena faktor luar seperti keberuntungan, kesempatan, dan takdir. Individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab di luar kendalinya. Menurut (Lucyanda & Endro, 2012) menjelaskan *locus of control* adalah konsep yang menjelaskan bagaimana persepsi seseorang terhadap siapa yang menentukan nasibnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam berperilaku etis maupun tidak etis adalah *locus of control*. Menurut (Ustadi & Utami, 2005) seseorang dengan *internal locus of control* memiliki tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya, sedangkan seseorang dengan *eksternal*

locus of control cenderung untuk melimpahkan tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya pada faktor di luar dirinya.

Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *Locus of control* merupakan suatu konsep yang menunjukkan keyakinan individu mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini termasuk pada keyakinan bahwa keberhasilan ataupun kegagalan dalam melakukan berbagai kegiatan di dalam hidupnya disebabkan oleh kendali dirinya atau kendali di luar dirinya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Locus of Control

Karakteristik Locus Of Control Menurut Crider (2003) perbedaan karakteristik antara locus of control internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

1) Locus of control internal

- a. Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil
- b. Selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin.
- c. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah.
- d. Memiliki inisiatif yang tinggi.
- e. Suka bekerja keras.

2) Locus of control eksternal

- a. Mudah menyerah, kurang suka berusaha karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol
- b. Kurang memiliki inisiatif.

- c. Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan.
- d. Kurang mencari informasi.
- e. Lebih mudah dipengaruhi dan tergantung pada petunjuk orang lain.

c. Indikator *Locus of Control*

Menurut (Rotler, 2006) terdapat tiga indikator utama dalam *locus of control*, yaitu:

1) Kepercayaan akan adanya takdir

Jika individu mempercayai adanya takdir maka individu memiliki sifat *eksternal locus of control* dan jika individu tersebut tidak mempercayai takdir maka individu memiliki *internal locus of control*.

2) Kepercayaan diri

Individu yang tidak percaya pada dirinya sendiri bahwa ia memiliki kemampuan maka individu memiliki sifat *eksternal locus of control* dan jika individu tersebut percaya pada bahwa dirinya memiliki kemampuan maka individu memiliki *internal locus of control*.

3) Usaha/kerja keras

Individu yang tidak bekerja keras atau sekuat tenaga secara maksimal maka individu tersebut memiliki sifat *eksternal locus of control* dan jika individu tersebut bekerja keras dengan sekuat tenaga maka individu memiliki *internal locus of control*.

4) *Gender*

a. **Pengertian *Gender***

Gender merupakan konsep analisis yang digunakan dalam mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek psikologis, sosial maupun budaya. *Gender* merupakan aspek identitas yang berarti, laki-laki dan perempuan memiliki pengalaman yang berbeda mengenai pembentukan identitas jenis kelamin. Identitas jenis kelamin terbentuk sekitar usia tiga tahun. Anak laki-laki dan perempuan mulai mengenal tingkah laku dan ciri-ciri kepribadian yang sesuai bagi masing-masing jenis kelaminnya (Rahayu, 2017).

Pengertian *gender* menurut (Fakih, 2001) merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal emosional, cantik, lemah lembut atau keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, atau perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. (Ameen et al, 1996) menjelaskan dua pendekatan sehubungan dengan gender dalam menentukan perilaku etis, yaitu pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) dan pendekatan struktural (*structural approach*). Pendekatan sosialisasi menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa nilai dan sifat yang berbeda dalam dunia kerja.

Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan *gender* ini akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan dan praktik. Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh imbalan (*rewards*) dan biaya yang berhubungan dengan peran-peran dalam pekerjaan. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui sktruktur imbalan (*rewards*), laki-laki dan perempuan akan merespon isu-isu etika secara sama dalam lingkungan pekerjaan yang sama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa gender merupakan serangkaian karakteristik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang menimbulkan perbedaan perilaku maupun tindakan.

b. Indikator Gender

Menurut (Rahayu, 2017) yang menjadi perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut:

1. Laki-laki

Laki-laki memiliki sifat lebih rasional, tegas, sombong, perhitungan, agresif, obyektif. Laki-laki lebih terpacu untuk kesuksesan yang kompetitif.

2. Perempuan

Perempuan memiliki karakteristik yang emosional, fleksibel/plinplan, suka kerjasama, selalu mengalah, menjalin hubungan menggunakan Insting, cenderung pasif tetapi sering

cerewet. Perempuan lebih fokus terhadap satu hal untuk menghindari kesalahan maupun pelanggaran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik dan perilaku yang berbeda. Laki-laki akan cenderung memiliki sifat yang tidak taat dan melanggar peraturan untuk mencapai suatu kesuksesan yang yang diinginkan. Sedangkan perempuan memiliki karakteristik dan perilaku yang mematuhi aturan dan selalu berkonsentrasi dan fokus pada masalah yang dihadapi.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

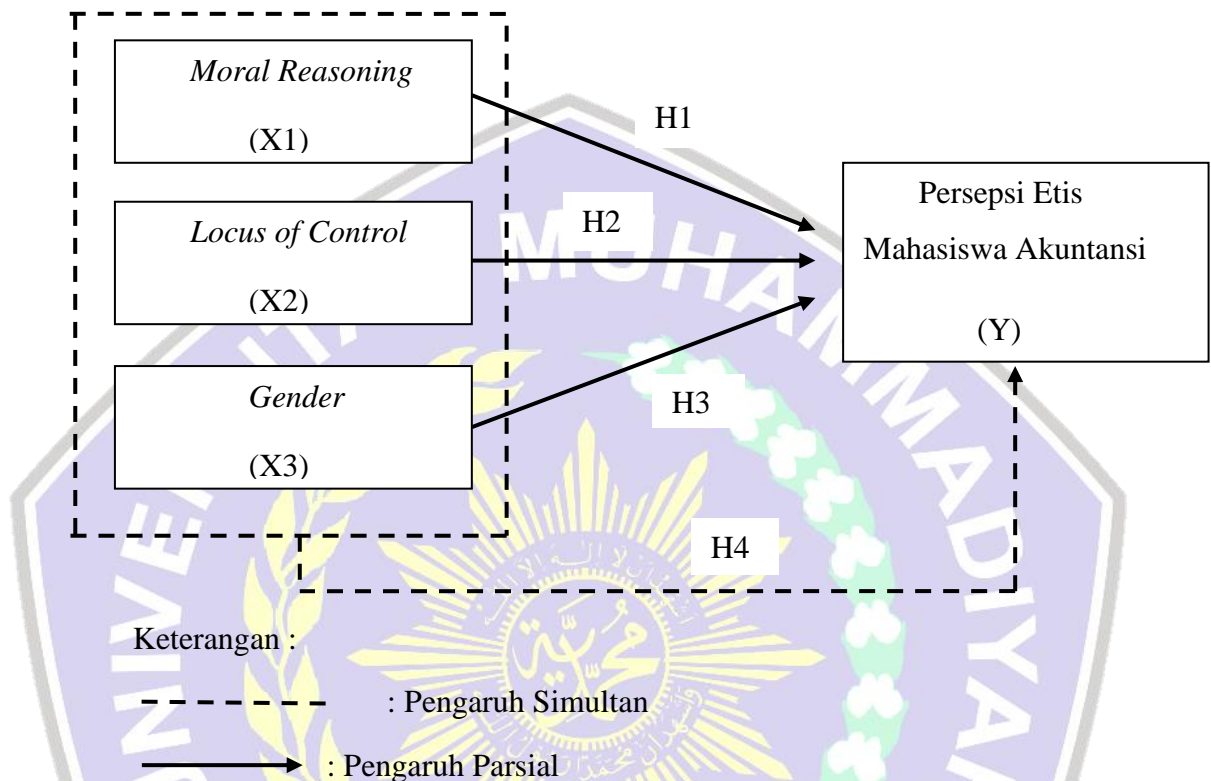
No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Febrianty (2010)	Pengaruh <i>Gender</i> , <i>Locus of Control</i> , <i>Intellectual Capital</i> , dan <i>Ethical Sensitivity</i> Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi (Survey pada Perguruan Tinggi di Kota Padang)	Penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda, analisis deskriptif, uji T, uji F dan koefisien determinasi.	Perbedaan <i>gender</i> berpengaruh terhadap perilaku etis. Tetapi <i>Eksternal locus of control</i> tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi. Sedangkan <i>ethical sensitivity</i> dan <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi.
2.	Lucyanda, J., & Endro, G. (2012)	Faktor-faktor Yang Memengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa	Penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda, uji	Hanya kecerdasan emosional yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi,

		Akuntansi Universitas Bakrie	asumsi klasik, uji validitas, uji reabilitas, uji t, uji f.	sedangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, gender, locus of control, dan sensitivity equity tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi
3.	Yovita, C. S., & Rahmawaty. (2016)	Pengaruh <i>Gender</i> , <i>Ethical Sensitivity</i> , <i>Locus of Control</i> , dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Syiah Kuala	Penelitian kuantitatif dengan teknis analisis regresi linear berganda dengan data statistik deskriptif, uji validitas, uji reabilitas.	Gender, ethical sensitivity, pemahaman kode etik profesi akuntan dan locus of control berpengaruh signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Syiah Kuala.
4.	Febriani, r. w. (2017).	Pengaruh <i>Moral Reasoning</i> Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Tangerang)	Penelitian kuantitatif menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji interaksi, uji t, uji f dan koefisien determinasi.	<i>Moral reasoning</i> dan <i>ethical sensitivity</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hanya <i>moral reasoning</i> yang memiliki dampak positif dan signifikan sedangkan <i>ethical sensitivity</i> tidak berpengaruh.
5.	Apriono, T., Rispantyo, & Bambang, W. (2018)	Pengaruh Faktor Individu dan Diluar Individu Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	Penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda, analisis statistik deskriptif, uji validitas, uji reabilitas, uji t, uji f dan koefisien determinasi.	Faktor individu dan faktor diluar individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Sumber : Data diolah (2019)

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori diatas, maka kerangka konsep penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, penelitian ini akan menguji *Moral Reasoning*(X1), *Locus of Control* (X2) dan *Gender* (X3) terhadap *Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi* (Y). Penelitian ini menghubungkan X1 terhadap Y, X2 terhadap Y dan X3 terhadap Y.

Persepsi etis mahasiswa akuntansi dipengaruhi beberapa faktor diantaranya *moral reasoning*, semakin tinggi tingkat *moral reasoning* akan memberikan persepsi positif kepada akuntan yang mematuhi kode etik profesi akuntan dan mahasiswa dengan tingkat *moral reasoning* yang rendah cenderung meniru perilaku akuntan yang melanggar kode etik

akuntan. Tinggi rendahnya *moral reasoning* yang dimiliki mahasiswa salah satunya dipengaruhi oleh *locus of control*. Perilaku etis dan tidak etis dilakukan dipengaruhi adanya *locus of control* dalam diri individu. Perbedaan persepsi etis dipengaruhi dengan *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*. Adanya *internal locus of control* menimbulkan persepsi positif terhadap akuntan yang mematuhi kode etik akuntan. Mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* cenderung dapat mengendalikan diri sendiri dalam berperilaku. Perbedaan *gender* antara laki-laki dan perempuan akan menimbulkan perbedaan persepsi etis terhadap akuntan yang melanggar kode etik. Laki-laki cenderung melanggar aturan untuk mencapai kesuksesan sedangkan perempuan cenderung mematuhi aturan dalam menapai kesuksesan. Walaupun laki-laki dan perempuan dalam lingkungan yang sama dan isu etika yang sama perbedaan *gender* akan menimbulkan perbedaan dalam membuat suatu keputusan etis.

D. Hipotesis

1) Pengaruh *Moral Reasoning* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.

Moral Reasoning merupakan kesadaran moral yang dapat mempengaruhi perilaku moral seseorang dalam pengambilan keputusan etis. Dalam pengambilan keputusan etis *moral reasoning* ini menjadi proses penentuan dalam hal benar atau salah suatu keputusan etis itu diambil. *Moral Reasoning* berkaitan dengan sikap individu ketika mengalami situasi dimana dihadapkan dengan berbagai kondisi maupun

masalah sehingga ia dituntut untuk melakukan tindakan bermoral (Febriani, 2017). Hal ini berguna untuk menghindari adanya krisis etika akuntan, krisis etika akuntan ini merupakan suatu perbuatan yang bergeser karena kurangnya sikap bermoral pada individu (Al-Fithrie, 2015).

Menurut (Aziz, 2015) Persepsi etis adalah bagaimana penerimaan dan pandangan seseorang dalam menanggapi peristiwa yang sering terjadi melalui suatu proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran terhadap etika dari seorang. Mahasiswa dengan *moral reasoning* atau penalaran moral dan persepsi etis atau pandangan mahasiswa akan adanya penyimpangan yang terjadi seperti pelanggaran etika, mereka dapat memberikan suatu penilaian maupun menanggapi supaya dapat berperilaku etis ketika menghadapinya dan dapat melakukan tindakan yang baik sesuai aturan yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh (Febriani, 2017) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh, mahasiswa dengan *moral reasoning* yang tinggi ketika individu menemukan penyimpangan maka akan menilai bahwa kasus tersebut tidak etis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faisal, 2007) bahwa *moral reasoning* tidak berpengaruh terhadap keputusan auditor dalam pengaruh tekanan sosial.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H₀₁ : *Moral Reasoning* Tidak Berpengaruh Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

**H_{a1} : *Moral Reasoning* Berpengaruh Terhadap Persepsi Etis
Mahasiswa Akuntansi**

**2) Pengaruh *Locus of Control* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa
Akuntansi**

Locus of Control terbagi atas *internal locus of control* dan *eksternal locus of control*. *Internal locus of control* mengacu pada seseorang yang percaya bahwa sesuatu hasil tergantung pada usaha dan kerja keras yang dilakukannya. Sedangkan *eksternal locus of control* mengacu pada seseorang yang menganggap bahwa hasil ditentukan oleh faktor diluar dirinya seperti nasib, keberuntungan, kesempatan dan faktor lain yang tidak dapat diprediksi (Febrianty, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh (Utami, 2005) menyatakan bahwa mahasiswa jurusan akuntansi dengan *internal locus of control* mempunyai perilaku etis yang lebih etis daripada mahasiswa akuntansi dengan *eksternal locus of control*. Sejalan dengan penelitian (Febrianty, 2010) *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ustadi & Utami, 2005) *locus of control* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Dari penjelasan yang telah diuraikan, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

**H₀₂ : *Locus of Control* Tidak Berpengaruh Terhadap Persepsi Etis
Mahasiswa Akuntansi**

**H_{a2} : *Locus of Control* Berpengaruh Terhadap Persepsi Etis
Mahasiswa Akuntansi**

3) Pengaruh *Gender* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Menurut (Rahayu, 2017) *gender* merupakan salah satu faktor yang menentukan dorongan pembawaan dari setiap individu. Intensitas dorongan pembawaan yang dimiliki oleh laki-laki akan berbeda dengan intensitas dorongan pembawa dari perempuan. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan *Gender* biasanya akan mempengaruhi mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan etis. Mahasiswa laki-laki akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung untuk mengabaikan aturan-aturan yang ada, karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan, sedangkan perempuan lebih menekankan pada pelaksanaan tugas dengan baik sesuai aturan-aturan yang berlaku dan hubungan kerja yang baik (Al-Fithrie, 2015).

Hasil penelitian oleh Ameen *et al* (1996) menyatakan bahwa *gender* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi, mahasiswa perempuan lebih sensitif dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki serta tidak toleran. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti, 2016) *gender* tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis akuntan. Penelitian oleh (Yovita & Rahmawaty, 2016) menyatakan *gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dari uraian diatas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₀₃ : *Gender* tidak berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

H_{a3} :Gender berpengaruh terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

4) Pengaruh *Moral Reasoning*, *Locus of Control* dan *Gender* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Seseorang yang memiliki tingkat *moral reasoning* yang tinggi memiliki persepsi etis yang semakin baik. Apabila individu memiliki *moral reasoning* yang tinggi maka ia akan memberikan penalaran moral jika dilingkungannya terdapat penyimpangan perilaku yang etis maupun tidak etis, dengan adanya *moral reasoning* maka ia akan memberikan persepsi atas tindakan tidak etis kemudian mengambil tindakan etis. Penalaran moral berkaitan dengan *Internal locus of control* mengacu pada seseorang yang percaya bahwa sesuatu hasil tergantung pada usaha dan kerja keras yang dilakukannya. Sedangkan *eksternal locus of control* mengacu pada seseorang yang menganggap bahwa hasil ditentukan oleh faktor diluar dirinya seperti nasib, keberuntungan, kesempatan dan faktor lain yang tidak dapat diprediksi. Individu dengan *internal locus of control* akan lebih berperilaku etis karena mereka selalu mengendalikan pikiran dan perasaannya. Dari penjelasan yang telah diuraikan, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

H₀₄ :*Moral reasoning*, *locus of control* dan *gender* Tidak Berpengaruh Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.

H_{a4} :*Moral reasoning*, *locus of control* dan *gender* Berpengaruh Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi